

BAB II

TINJAUAN PENCIPTAAN KARYA

2.1. Film Media Penyampaian Pesan

Transformasi dunia perteknologian saat ini mempengaruhi kemajuan dalam bidang perfilman. Film pada era digital ini tidak hanya untuk hiburan, film juga bisa sebagai media menyampaikan pesan. Pada masa lalu perspektif tentang film dianggap hanya sebagai hiburan, bukan sebagai media persuasi. Namun, jelas sekali, film memiliki kekuatan untuk mempengaruhi yang kuat. Dengan adanya kritikan publik dan lembaga sensor memperlihatkan secara jelas bahwa dunia perfilman atau sebuah karya film itu sendiri memiliki pengaruh terutama di era serba modern ini. Menurut Redi Panuju dalam (Asri, 2020) film tidak hanya sebagai sebuah hiburan, lebih dari itu film bisa menjadi sebuah media pembelajar yang bernilai positif bagi para penontonnya. Kemampuan film dalam menyampaikan pesan secara langsung melalui gambar, percakapan, dan, lakon dapat menjadi medium efektif dalam menyebarkan misi, gagasan, dan kampanye apa pun.

Sebuah pernyataan juga disampaikan oleh Lenny Apriliany (Apriliany, 2021) dalam penggunaannya, film digunakan selaku media pembelajar yang dijadikan bahan ajar serta proses dalam sebuah pembelajaran untuk membentuk karakter yang baik dalam hal kejujuran, kedisiplinan, dan lain-lain. Sebuah film yang diperuntukkan manfaatnya sebagai bahan ajar harus berkualitas serta memiliki nilai-nilai yang baik, yang film tersebut menyampaikan amanah atau pesan yang dapat diambil bagian nilai bermakna terbaiknya untuk dijadikan sebagai sebuah contoh dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, tidak

jauh berbeda dengan Ika Maharani dalam (*S_PAI_1605831_Chapter1.Pdf*, n.d., Azmi, 2020) menyatakan bahwa Film dimanfaatkan sebagai alat pembelajaran bagi siswa karena dapat menampilkan gambaran nyata mengenai suatu masalah. Selain itu, film dirancang untuk melatih kemampuan kognitif dan mendorong siswa berpikir lebih kritis, sehingga mendukung proses belajar di sekolah. Film juga bisa memberi sajian informasi berbentuk sebuah teks, gambar, animasi, dan suara, yang bisa membuat siswa lebih tertarik mengikuti pembelajaran.

2.2. Film Fiksi/Fiktif Pendek

Film merupakan media komunikasi massa yang digunakan sebagai penyampai pesan atau bisa berupa informasi berbentuk simbol audio-visual. Simbol dalam kehidupan sehari-hari memiliki makna dan arti yang berbeda (Tahir & Medita, 2023). Film mempunyai nominal seni yang tak terhingga. Penciptaan film sebagai bentuk karya ditunggangi oleh tenaga kreatif profesional. Film sebagai sebuah karya seni yang terbilang, alangkah baiknya film dinilai dari sudut pandang artistik, bukan objektif. Film bukan hanya menawarkan pengalaman menyenangkan, tetapi dapat menghadirkan tontonan pengalaman yang kita alami sehari-hari yang disajikan dengan cara menarik. Film merupakan kesenian dikarenakan mempunyai karakteristik dasar serupa dengan media lain, yang terhubung pada berbagai komposisinya. Seperti halnya drama, karya film melakukan komunikasi visual melalui aksi dramatis, gerak, ekspresi, serta komunikasi verbal yang dijembatani dengan perdialogan (Sumarno M, 1996).

Menurut Panca (Javandalasta, 2011) berpendapat, Film fiksi

pendek atau film fiktif pendek adalah film yang idenya dikarang oleh penulis melalui imajinatif atau yang biasa disebut fiksi. Di berbagai belahan bumi sana, film pendek ini sering sebagai media laboratorium percobaan serta langkah awal para kelompok kreatif pembuat film untuk menghasilkan film dengan durasi panjang. Fiksi merujuk pada sebuah karya kesenian sastra yang berbagai ide-ide cerita imajinatif atau yang didasarkan pada fantasi, tidak berdasarkan pada peristiwa nyata. Dengan demikian, disimpulkan bahwa film fiksi pendek adalah karya film yang berisi berbagai ide-ide cerita karangan atau dari fantasi, dan bukan berdasarkan peristiwa nyata, dengan durasi setidaknya kurang dari 60 menit.

Film fiksi atau fiktif pendek memiliki pengadeganan dengan ide-idenya telah disusun dan telah ditetapkan pada mula. Dalam penulisan ide ceritanya juga diharuskan mengikuti hukum sebab-akibat (hukum kausalitas) yang ditata secara terstruktur. Dalam film terdapat beberapa bentuk karakter seperti 2 contoh ini yang paling sering atau harus ada, yaitu protagonis & antagonis, serta adanya masalah, konflik, dan akhir cerita. Dari segi produksi, proses pembuatan film fiksi panjang jauh lebih kompleks dibandingkan dengan macam film lainnya, maupun dalam manajemen yang melibatkan banyak kru dan memerlukan waktu lebih lama.

Berikut *step by step* untuk menciptakan film pendek :

- a. Penelitian mula
- b. Mempersiapkan cerita serta penunjang proses syuting yaitu peralatan
- c. Penelitian lapang
- d. Proses pengambilan gambar
- e. Proses penyunting atau pengeditan film

- f. Menambah musik
- g. Memperbaiki warna agar lebih menarik perhatian



2.3. Tahapan-Tahapan dalam Produksi Film Fiksi Pendek

Menurut (Javandalasta, 2011), proses penciptaan film ada 3 tahap, berikut tahapannya:

a. Tahapan Praproduksi

Tahap praproduksi merupakan tahap mula untuk kematangan rancangan konkrit film menuju proses produksi untuk menentukan perjalanan dalam sebuah produksi film. Ritme serta alur kerja pada film juga ditetapkan pada tahap ini. Beberapa proses perlu dipersiapkan sebelum penciptaan film, meliputi :

- Membentuk dan menjadikan satu Visi & Misi tim
- Pengembangan (*Developing*)
- Membentuk skenario dari penulisan ide
- Merancang pendanaan film
- Hunting Lokasi
- Mencari talenta
- Membedah naskah cerita (*Script Breakdown*)
- Kunjungan ke lokasi syuting untuk memastikan hal teknis

b. Tahapan Produksi

Tahap ini menjadi sebuah proses pelaksanaan rencana yang sudah tersusun baik selama tahap praproduksi yang berlangsung dengan durasi tertentu dalam diskusinya, dalam hal pengambilan gambar & suara.

c. Tahapan Pasca Produksi

Tahap ini merupakan lanjutan yang melibatkan proses *finishing* atau penyelesaian sebuah film yang telah melalui proses produksi yang pengambilan gambar serta suara menjadi utuh dan siap disampaikan kepada para target audiens atau penonton. Tahap ini, pengeksekusi akhir yang biasa disebut editor akan melakukan proses utuh penataan gambar yang telah diambil sesuai dengan skenario dan keinginan sutradara dengan menyelaraskan audio & visual. Proses tahap Pasca Produksi jua mencakup menonton materi yang telah diambil, *logging*, *assembly*, *rough cut*, *fine cut and*, *trimming*, *final edit (picture lock)* serta yang terakhir *on line editing*.

2.4. Manajemen Produksi Film Fiksi Pendek

Manajemen dalam produksi film pendek fiksi melibatkan sejumlah proses atau langkah yang terbagi menjadi empat tahap produksi, yaitu :

a. Tahap Inisiasi

Tahap ini, fase di mana; produser, sutradara, dan penulis skenario bekerja sama untuk merumuskan ide dan konsep film. Di tahap ini, mereka menetapkan gaya film, genre, anggaran, target penonton, memilih aktor yang akan berperan, serta merancang strategi promosi yang akan diterapkan.

b. Tahap Pra-produksi

Pra-produksi adalah tahap melakukan perencanaan produksi film. Pada

fase ini, produser melakukan perekrutan anggota manajemen produksi, termasuk lini produser, manajer produksi, unit manajer, tim lokasi, dan kru dari departemen lainnya. Selama fase ini, manajemen produksi juga melakukan casting, penyusunan kontrak, pembacaan naskah (reading), latihan (rehearsal), fitting, pencarian lokasi, recce, penganggaran, penjadwalan, serta urusan penyewaan, termasuk perencanaan editing dan mixing. Dalam produksi film fiksi pendek, salah satu langkah penting adalah menyusun skenario, yang menjadi fondasi utama film karena seluruh aktivitas produksi bergantung pada skenario tersebut (Effendy, 2017).

c. Tahap produksi

Setelah seluruh aktivitas dalam pra-produksi dan persiapan selesai, di tahap selanjutnya merupakan proses produksi. Penciptaan film fiksi pendek biasanya berlangsung secara singkat dan harus dilakukan dengan efisien. Bagi produser, apapun situasinya proses syuting wajib berjalan dengan target harian tetap terpenuhi (Saroengallo, 2011).

d. Tahap pasca produksi

Tahap ini, rekaman gambar diproses dan disatukan bersama rekaman suara. Seorang editor akan melakukan penyuntingan atau pengeditan film, yang melibatkan kolaborasi erat antara sutradara dan editor, baik untuk visual maupun audio (Saroengallo, 2011).

e. *Controlling*/Pengawasan

Sepanjang produksi film, mulai tahap pra sampai pasca, pengawasan yang dilakukan oleh produser, biasanya diwakili oleh produser pelaksana atau produser lini untuk memastikan bahwa semua rencana dan kebutuhan skenario dapat dilaksanakan dengan cermat dan dalam waktu seefisien mungkin. Mereka memantau kendala yang muncul di lapangan, mengawasi alur keuangan, memastikan bahwa hasil serta rencana syuting berjalan dengan baik dan optimal.

f. Tahap Final

Pada tahap akhir atau final, penyuntingan atau pengeditan selesai, dan pemutaran dalam ranah terbatas telah dilakukan. Selanjutnya, dilakukan tahap distribusi, promosi, gala premier, konferensi pers, partisipasi dalam festival film, dan strategi penjualan lainnya.

Pihak terlibat dalam bagian manajemen produksi film fiksi pendek yang diambil dan dilakukan terhadap film fiksi pendek “aA”, meliputi:

- a. Produser
- b. Produser Pelaksana/ Produser Lini
- c. Manajer Produksi
- d. Manajer Lokasi
- e. Manajer Unit Produksi

2.5 Definisi Manajemen

Manajemen didefinisikan sebagai usaha anggota suatu kelompok memanfaatkan sumber daya yang telah ada untuk memperoleh tujuan yang

telah ditentukan oleh kelompok atau organisasi (Handoko, 2016).

Menurut (Assauri, 2017), Manajemen adalah kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan dengan mengoordinasikan atau memanfaatkan aktifitas Sumber Daya Manusia (SDM).

Sedang, menurut Siswanto (Siswanto, 2017), sebuah ukiran seni dan ilmu mengelola individu serta metode kerja yang diperuntukkan agar mencapai tujuan itu disebut sebagai Manajemen. Berdasar pada pendapat ahli yang telah dikemukakan, disimpulkan bahwasanya manajemen mencakup semua prosesi dalam organisasi yang dilakukan sebagai bentuk mengatur berbagai sumber daya dengan baik guna mencapai target yang ditetapkan.



2.6 Fungsi Manajemen (Fayol)

Manajemen memiliki 5 fungsi manajemen yang sudah terkenal di masyarakat yaitu *planning* (Perencanaan), *organizing* (Pengorganisasian), *commanding* (Pelaksanaan), *coordinating* (Pengaturan) serta *controlling* (Pengawasan) ((Islami, n.d., 2024)).

2.6.1. Perencanaan (*Planning*)

Menurut Fayol dalam (Islami, n.d., 2024), Perencanaan merupakan fungsi dari manajemen yang memiliki nilai krusial, karena fungsi ini merupakan langkah awal dalam seluruh proses kegiatan yang akan dilakukan. Pada bidang komunikasi, teknik perencanaan melibatkan penetapan tujuan dilakukannya kegiatan, baik jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang. Selain itu, perencanaan juga mencakup identifikasi kebutuhan audiens, penentuan informasi pesan yang akan disampaikan, perancangan media komunikasi, pemilihan partner berkolaborasi, serta pengembangan strategi komunikasi yang baik dan efektif. Dengan adanya perencanaan akan menjadi lebih teratur dan terstruktur, sehingga tujuan komunikasi dapat gampang dicapai.

Perencanaan mempunyai proses (Hasibuan, 2017), yaitu :

- a. Memaparkan serta menguraikan permasalahan terlebih dahulu, upaya serta target yang direncanakan.
- b. Mengumpulkan informasi, data fakta yang relevan sesuai kebutuhan

- c. Mengidentifikasi dan mengelompokkan fakta, informasi serta data beserta keterkaitannya
- d. Menentukan rencana serta mengidentifikasi hambatan dan faktor pendukungnya
- e. Menyusun beberapa alternatif
- f. Menentukan rencana termutakhir dari beberapa alternatif yang ada
- g. Menetapkan urutan dan jadwal secara rinci untuk rangkaian yang diusulkan
- h. Melakukan evaluasi terkait perkembangan dari rangkaian yang disarankan

Jadi, perencanaan merupakan awal prosedur manajemen yang memberikan pengaruh yang substansial terhadap prosedur manajemen lebih lanjut. Jika pada tahap awal, manajer telah melaksanakan rangkaian rencana dengan benar, maka prosedur setelah itu dapat terlaksana dengan tepat dan tujuan organisasi dapat tercapai. Sebaliknya, jika pada tahap awal manajemen telah memantapkan rencana yang salah, maka tujuan organisasi tidak akan terwujud.

2.6.2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Setelah rencana berjalan dengan baik, maka proses organisasi selanjutnya adalah *organizing*. Menurut Fayol dalam (Islami, n.d., 2024), Pada bidang komunikasi, pengorganisasian memiliki tujuan untuk membangun struktur serta sistem mengalirnya informasi. Dalam proses pengorganisasian yang teratur diperlukan sebagai mempermudah pencapaian yang diinginkan, memastikan semua anggota dalam tim memiliki pemaknaan, pengertian, dan pemahaman yang satu tentang sasaran yang harus dicapai, serta mencegah kesalahan komunikasi. Struktur komunikasi meliputi penentuan siapa yang menjadi penanggung jawab dalam berkomunikasi dengan siapa, pengaturan alur informasi, serta pembagian tugas komunikasi, yang membantu mengurangi kesalahanpahaman dan gagalnya proses komunikasi.

Menurut Siswanto (2017), pengorganisasian adalah proses pengelompokan elemen dari rencana kerja yang telah disusun oleh anggota kelompok, menetapkan hubungan antara pekerjaan dan praktik, serta menyediakan fasilitas dan lingkungan yang efisien. Fungsi pengorganisasian adalah untuk memastikan bahwa rangkaian yang telah disusun dapat dilaksanakan dengan pas dan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Berdasar teori para ahli yang sudah dijelaskan, jadi, *organizing* adalah suatu proses manajemen yang menentukan, mengklasifikasikan, dan mengatur semua jenis kegiatan yang

dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Hal ini dilakukan dengan memposisikan orang-orang pada setiap kegiatan, menyediakan alat yang diperlukan, membuat aturan yang tegas, sehingga individu yang terkait dapat melakukan kegiatan tersebut dengan menciptakan lingkungan kerja yang baik dan praktis.

2.6.3. Pelaksanaan (*Commanding*)

Pelaksanaan dalam komunikasi merujuk pada tahap di mana pesan atau komunikasi yang telah direncanakan dan diatur sebelumnya benar-benar disampaikan kepada penerima atau audiens. Tujuan dari pelaksanaan komunikasi adalah memastikan bahwa pesan atau informasi tersebut disampaikan dengan efisien, efektif, dan sesuai dengan sasaran yang telah ditentukan sebelumnya. Tujuan pelaksanaan komunikasi dapat bervariasi tergantung pada konteks dan maksud komunikasi itu sendiri. Misalnya, dalam komunikasi instruksional, tujuannya adalah untuk memastikan bahwa pesan atau instruksi yang diberikan dapat dipahami dengan baik oleh penerima. Sementara itu, dalam komunikasi persuasif, tujuannya adalah untuk menyampaikan pesan yang mendorong audiens untuk mencapai sasaran yang diharapkan.

2.6.4. Koordinasi (*Coordinating*)

Dalam aktivitas manajemen, koordinasi memiliki peran yang sangat penting. Tingkat efektivitas penyampaian pesan ketika proses

komunikasi meningkat dengan adanya koordinasi. Koordinasi erat kaitannya dengan kemampuan komunikasi interpersonal. Untuk melaksanakan kegiatan koordinasi, dibutuhkan kemampuan komunikasi antarpribadi yang baik agar mitra kerja mau berkolaborasi. Koordinasi juga membuat komunikasi lebih tepat sasaran karena terhubung dengan berbagai bidang dan sudut pandang. Dalam praktiknya, koordinasi dalam komunikasi dapat membantu organisasi mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan memastikan bahwa setiap aktivitas yang dilakukan sesuai dengan rencana dan standar yang telah ditentukan. Selain itu, koordinasi juga dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja organisasi dengan cara mengintegrasikan dan menyelaraskan berbagai aktivitas.

2.6.5. Pengawasan (*Controlling*)

Pada konteks komunikasi, pengawasan berarti memantau dan menilai efektivitas pesan yang telah disampaikan, serta mengawasi komunikasi yang berlangsung untuk memastikan tujuan komunikasi tercapai dan mengidentifikasi perbaikan yang diperlukan. Ini melibatkan penilaian apakah pesan telah disampaikan dengan baik dan diterima oleh audiens, serta memperhatikan umpan balik sebagai bahan evaluasi dan panduan untuk kegiatan di masa mendatang. Pengawasan penyampaian pesan dalam organisasi biasanya dilakukan sebelum pesan disampaikan, dengan menyusun kerangka awal tentang apa yang akan disampaikan dan memastikan pesan tetap sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dengan adanya proses kontrol dan evaluasi

di setiap tahap komunikasi, risiko kesalahan informasi dapat diminimalkan (Marbun, dkk. 2023).

Dalam aktivitas manajemen, fungsi controlling memiliki kontribusi yang sangat penting. Prosedur controlling bertujuan untuk mengevaluasi sudahkah target yang telah ditetapkan sudah tercapai, jika tujuan tidak tercapai dengan baik, langkah selanjutnya adalah mencari tahu faktor-faktor penyebabnya untuk menentukan dan melaksanakan perbaikan. Perbaikan dan penilaian terhadap rencana yang telah disusun dan dilaksanakan oleh bawahan bertujuan agar tujuan perusahaan dapat tercapai dengan baik; inilah yang dimaksud dengan controlling (Hasibuan, 2017). Pendapat lain mengenai controlling adalah sebagai prosedur untuk memastikan kapasitas yang baik dalam mencapai tujuan organisasi (Ismail, 2017).

Berdasarkan pendapat yang disampaikan oleh kedua ahli tersebut, disimpulkan bahwasanya kegiatan controlling merupakan prosedur untuk melakukan perbaikan dan evaluasi terhadap rencana yang telah dilaksanakan, serta memastikan kapasitas yang baik. Prosedur controlling dapat dilakukan bertahap melalui langkah-langkah berikut (Hasibuan, 2017) :

1. Menentukan standar yang dimanfaatkan nantinya sebagai dasar pengawasan.
2. Menilai hasil yang telah terlaksana
3. Mengumpamakan hasil atau pelaksanaan terkait standar serta menetapkan anomali yang ada.

4. Melaksanakan gerakan perbaikan, jika terjadi penyimpangan supaya tujuan dapat terlaksana sesuai dengan yang sudah ditentukan.

Langkah-langkah yang wajib dilaksanakan pada proses *controlling*, yaitu (Siswanto, 2017) :

1. Menentukan metode serta standar terhadap penilaian kinerja
2. Menilai kinerja
3. Mengumpamakan kinerja sesuai standar
4. Mengambil tindakan perbaikan

2.7 Tujuan Manajemen

Seni dan ilmu yang berkaitan dengan prosedur manajemen, seperti *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Commanding* (Pengarahan), *Coordinating* (Koordinasi), dan *Controlling* (Pengendalian) berpengaruh terhadap pengelolaan kerja individu dalam memberi manfaat dan mencapai tujuan yang ditetapkan, merupakan definisi manajemen menurut Fayol. Menurut Siswanto (Siswanto, 2017), tujuan Manajemen, ialah :

1. Mewujudkan dan menyusun lingkup tertentu serta mengusulkan Fungsi manajemen yang paling dominan terhadap usaha seorang manajer.
2. Mendapat hasil baik dan optimal.
3. Pengembangan aspek produksi secara praktis.
4. Mencapai tujuan yang telah disusun.

2.8 Manajemen Produksi

Manajemen produksi merupakan bagian manajemen yang bertanggung jawab untuk melakukan koordinasi serta membuat keputusan terkait kegiatan-kegiatan seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, koordinasi, dan pengendalian guna mencapai tujuan perusahaan atau organisasi. Menurut Hasibuan (2017), sumber-sumber manajemen terdiri dari:

1. Manusia (*Men*)

Merupakan elemen fundamental setiap manajer untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sejak awal. Berbagai kegiatan ini dapat diamati melalui prosedur, seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian, serta dari sudut pandang sumber daya manusia dan materi.

2. Uang (*Money*)

Perlu uang untuk melakukan berbagai aktivitas yang penting, macam pembelian peralatan, biaya pemeliharaan, gaji, dan lain-lain. Kegagalan manajemen sering kali disebabkan oleh kurangnya ketelitian dalam menghitung penggunaan dana.

3. Bahan-bahan (*Material*)

Dalam pelaksanaan aktivitas, individu melibatkan penggunaan material, ini diperlukan untuk menunjang sebuah proses pengerjaan agar mencapai pada nilai tujuan yang telah ditetapkan.

4. Mesin (*Machines*)

Dengan berkembangnya mesin teknologi yang semakin pesat, setiap individu tidak lagi berfungsi sebagai tenaga pembantu yang terjadi di masa lalu. Sebaliknya, mesin kini telah bertransformasi menjadi alat yang membantu individu dalam melaksanakan tugas.

5. Metode (*Methods*)

Metode digunakan sebagai tata cara melaksanakan aktifitas secara efektif dan efisien, di mana individu menghadapi pilihan cara atau pendekatan untuk menyelesaikan tugas.

6. Pasar (*Market*)

Sarana prasarana manajemen mendasar yang digunakan agar mencapai tujuan dari prosedur kegiatan manajemen.

2.9 Review Karya

Dalam menciptakan karya film berkualitas, pencipta film menyadari pentingnya mendiskusikan, memberi apresiasi, melihat serta mempelajari referensi film milik individu kreatif lainnya yang mendekati ide cerita karya yang akan diciptakan. Berikut adalah beberapa film yang dijadikan referensi dalam pembuatan film ini :

1. *Metamorphosis* (2022)

Film *Metamorcactus*, yang disutradarai oleh Raul Abraham, salah satu referensi pembuatan film aA. Isu yang diangkat dalam film ini cukup relevan dengan isu yang diangkat dalam aA. Namun, pembuat film lebih memfokuskan pada karakter seorang anak yang berusaha untuk menjadi lebih baik. *Metamorcactus* mengeksplorasi tema penolakan, kemarahan, proses pengambilan keputusan, depresi, dan akhirnya penerimaan melalui perspektif subjektif seorang pria kesepian yang menjalani hidupnya dengan sebuah tanaman kaktus. Film ini, yang kaya akan emosi dan dramatis dalam hal pengadeganan serta sinematografi, menginspirasi pembuat film aA untuk menghadirkan elemen serupa dalam karya mereka.

2. SUBUH “Miracle at Dawn” (2021)

Film *Subuh*, yang disutradarai oleh Achmad Rezi Fahlevie, menjadi sumber referensi dalam film aA terkait konsep film bisu. Film ini menceritakan tentang seorang anak laki-laki Kristen yang berpindah agama ke Islam, hal ini menjadi masalah karena ayahnya seorang pendeta. Samuel Wijayanto memutuskan untuk memeluk agama Islam, keputusannya menimbulkan permasalahan dengan ayahnya yang merupakan seorang pendeta Kristen, sehingga hubungan Samuel dengan ayahnya menjadi tidak baik. Namun, Samuel berusaha mengembalikan suasana harmonis di antara mereka. Konsep film bisu menawarkan daya tarik yang unik di masa sekarang. Konsep ini memberikan kesempatan bagi penonton untuk terlibat lebih dalam dengan cerita dan karakter, menggunakan imajinasi mereka

untuk mengisi kekosongan yang ditinggalkan oleh ketiadaan kata-kata.

